BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[1]

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjalasan pendidikan diatas bahwasannya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, apalagi dikalangan anak-anak. Pendidikan merupakan sesuatu yang harus ditempuh, apalagi di zaman sekarang membutuhkan pendidikan yang tinggi. Karena dengan

[1] Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

pendidikan siswa akan diberikan ilmu pengetahuan yang luas oleh seorang guru, tidak hanya ilmu pengetahuan, pengalaman belajar, serta lingkungan yang baru.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah reallness. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan di samping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.[2]

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena

[2] Asri C. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 7.

perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.[3]

Proses mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. [4] Keseluruhan komponen tersebut harus dipahami dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena saling berhubungan dalam rangka dan terciptanya proses dan hasil belajar yang diharapkan. Dengan memahami tujuan belajar seorang guru mempunyai landasan dalam pelaksanaan tugasnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan bahan pelajaran, metode, kemampuan dalam mengelola kelas (situasi dan kondisi siswa), maupun kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik.

Dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan media

[3] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.
[4] Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 9.

pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Istilah "pembelajaran" sama dengan "instruction atau "pengajaran". Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan..[5] Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dengan kata lain bahwa Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagi interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.[6]

[5] Purwadinata, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1967), 22.

[6] Dariyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), 19

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tutuntutan zaman. Guru sekurangnya-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efesien yang meskipun sederhana dan

bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.[7]

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu terapan serta ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilinguai karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketetapan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang

[7] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1.

digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat, dan bernada keras.[8]

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.[9] Pengajaran bahasa indonesia adalah proses mengajar atau mengajarkan bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, siswa sudah memiliki bahasa pertama yaitu bahasa daerah. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia ini merupakan pengajaran bahsa kedua setelah bahasa daerah.[10]

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk

---

[8] Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 35.

[9] Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 16.

[10] S. A MK, *Pengajaran Bahasa Indonesia 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991),5.

akal. Bahasa Indonesia yang digunakan harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.[11] Dengan demikian, bahwa belajar bahasa Indonesia itu sangat penting apalagi bagi siswa SD/MI. Untuk itu mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah.

Dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan bahwa ruang lingkup standar kompetensinya terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[12]

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahan tulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga ketrampilan berbahasa lainnya. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah

[11] Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 36.
[12] Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD,* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), 4. 19.

sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.[13]

Dengan demikian, bahwa belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD/ MI pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, membaca sangat penting bagi para siswa selain untuk berwawasan luas dengan membaca siwa akan mendapatkan pesan atau makna yang terdapat dalam bacaan.

Tumbuh kembangnya minat membaca siswa salah satunya dengan memberikan materi pembelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat termotivasi keingin tahuannya terhadap materi yang dipelajari. Puisi merupakan salah satu materi yang ada di kelas V SD. Melalui membaca puisi siswa akan diajak tentang pembelajaran bahasa sekaligus sastra yang berupa makna dalam setiap bait puisi.

Puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh dengan didukung oleh kekuatan dua unsurnya yakni struktur fisik dan struktur batinnya.

---

[13] Samsu Somadoyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4-5.

Aspek keterampilan berbahasa yang salah satunya membaca, akan terdorong kemajuannya apabila diterapkan melalui penggunaan media yang ada. Keterampilan membaca puisi dapat dilakukan melalui media audio visual. Gambaran siswa terhadap penggunaan media akan semakin luas, bukan dari gurunya saja yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran, melainkan melalui media-media yang sudah ada yang salah satunya yaitu media audio visual.

Media audio visual adalah media yang memiliki kemampuan untuk dapat dilihat sekaligus dapat didengar, misalnya: film bersuara, video, televisi sound slide.[14] Wujud nyata tentang kejadian-kejadian yang ada di alam serta berbagai contoh yang ada pada materi pembelajaran akan menambah konsep pemikiran siswa bahwa membaca puisi dapat diberikan berbagai alternatif pilihan melalui media audio visual. Dengan ditampilkannya video pembacaan puisi siswa akan termotivasi dan tertarik untuk bisa membaca puisi dengan baik, sehinga pembelajarannya akan terasa menyenangkan.

Selain menggunakan media audio visual yang mempengaruhi keterampilan membaca puisi adalah dengan menggunakan teknik pemodelan, yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah

[14] Hidayatullah, *Media Pembelajaran,* (Tangerang: Thariqi Press, 2008), 156.

memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Peserta didik akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempertunjukan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh peserta didik.

Guru memberikan model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang guru lakukan, maka guru akan bertindak sebagai model bagi peserta didik. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka peserta didik pun akan berpikiran sama bahwa dia bisa melakukannya juga. Mereka berpikir jika guru mampu mereka pun pasti mampu. Pikirannya akan mempengaruhi kekuatan fisiknya. Pikiran dan jiwa dapat mempengaruhi tubuh dan sebaliknya. Mengajar dengan menggunakan gerakan atau isyarat tubuh/badan lebih mengena dan tepat dari pada perkataan.

Berdasarkan dari beberapa pembahasan tentang media audiovisual, peneliti ingin mengetahui apakah jika media pembelajaran berbasis audiovisual diterapkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk keterampilan membaca puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia , dapat memiliki pengaruh yang baik pula seperti dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan media pembelajaran berbasis

audiovisual. Sehingga peneliti tertarik untuk menetapkan penelitian dengan judul " PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *AUDIO VISUAL* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PUISI" (Kuasi Eksperimen Kelas V di MI Annizhomiyyah Jaha Labuan).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Media pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah media *audiovisual.*
2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V tentang membaca puisi.

C. Permusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas permasalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis audiovisual pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan membaca puisi siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media audiovisual terhadap keterampilan membaca puisi siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai peneliti maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

1. Bagi siswa
    a. Melatih siswa untuk memiliki sikap yang posistif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan pembelajaran materi puisi.
    b. Membiasakan siswa untuk terus menggali kemampuannya dalam membaca puisi.
    c. Dapat mengaplikasikan keterampilan membaca puisi di depan umum.
2. Bagi Peneliti
    a. Memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi membaca puisi.

b. Melatih kepekaan terhadap setiap kendala yang terjadi pada proses belajar-mengajar.

c. Mengembangkan pengetahuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi.

3. Bagi sekolah, diharapkan dengan penelitian ini memperoleh informasi yang lebih baru lagi mengenai penggunaan media audio visual dalam meningkatkan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi ke dalam beberapa BAB sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang **Pengaruh Media Audiovisual Dengan Terhadap Keterampilan Membaca Puisi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia** (Kuasi Eksperimen Kelas V di MI Annizhomiyyah Jaha Labuan) yang meliputi deskripsi ketrampilan membaca, konsep pembelajaran bahasa Indonesia, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, model dan design penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi: kesimpulan dan saran.